

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah kerusakan ginjal menahun dimana fungsi ginjal menurun secara perlahan bersifat *irreversible* (Femi Baransano & Tambunan, 2023). Menurut (Fitri et al., 2023), GGK adalah suatu gangguan pada ginjal ditandai dengan abnormalitas struktur ataupun fungsi ginjal berlangsung lebih dari 3 bulan. Ketika ginjal tidak bekerja dengan baik maka sampah hasil sisa metabolisme akan menumpuk di dalam darah dan dapat menyebabkan terjadinya gagal ginjal. Penyakit ginjal kronik atau gagal ginjal kronik (GGK) bisa datang tiba-tiba karena gejala sebelumnya tidak terasa, bisa juga terjadi sedikit demi sedikit dalam beberapa tahun sebagai akibat kerusakan ginjal (Irawati et al., 2023). Prosedur medis untuk pasien dengan gagal ginjal kronik yaitu hemodialisa. Hemodialisa merupakan pengobatan jangka panjang. Permasalahan yang timbul dalam menjalani hemodialisa pada jangka waktu lama diantaranya pasien merasa kehilangan kontrol terhadap kehidupan sehari-hari dan aktivitas sosial, kehilangan kebebasan, pensiun dini, stres keuangan, kehidupan keluarga terganggu, perubahan citra diri dan penurunan harga diri sehingga menimbulkan masalah psikososial seperti kecemasan, isolasi sosial, kesepian, ketidakberdayaan, keputusasaan, dan depresi. (Yulianto et al., 2020).

Angka kejadian penyakit GGK semakin meningkat setiap tahunnya dan seringkali saat terdiagnosis GGK sudah dalam kondisi lanjut dan memerlukan terapi pengganti ginjal atau hemodialisis. Prevalensi penyakit

GGK menurut WHO (2018) adalah 1/10 penduduk dunia diidentikkan dengan penyakit GGK dan diperkirakan 5 sampai 10 juta kematian setiap tahunnya. Menurut data *Institute for Health Metrics dan Evaluation (IHME) Global Burden of Disease (GBD)* tahun 2019, penyakit ginjal kronis masuk ke dalam 10 besar penyakit dengan kematian tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes RI pada 2018, sebanyak 739.208 orang atau sekitar 3,8 persen masyarakat di Indonesia mengalami penyakit ginjal kronis. Berdasarkan Persatuan Nefrologi Indonesia (PNEFRI) tahun 2018 (Adha et al., 2020) mengungkapkan bahwa sejak tahun 2007 sampai 2018 jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisa di Indonesia dengan total 66.433 jiwa, serta 132.142 jiwa pasien aktif dalam terapi hemodialisa di Indonesia. Pada tahun 2018 pasien baru menjalani hemodialisa meningkat menjadi 35.602 jiwa dan setiap tahunnya selalu meningkat. Proporsi hemodialisis pada penduduk dengan umur >15 tahun dengan GGK yaitu 2.850 penduduk. Hasil studi pendahuluan menunjukkan penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Aisyiyah Ponorogo periode bulan Januari hingga Oktober 2025 sebanyak 1201 pasien (Rekam Medis RSUD Aisyiyah Ponorogo, 2025).

Gagal ginjal kronis (GGK) dapat disebabkan oleh penyakit lain seperti diabetes mellitus, kelainan ginjal, *glomerulonefritis*, *nefritis interstisial*, kelainan autoimun. Komplikasi dari penyakit GGK adalah edema (baik edema perifer maupun edema paru), hipertensi, penyakit tulang, hiperkalsemia, dan anemia. Dampak dari GGK sendiri yaitu kelemahan fisik, demam, nyeri kepala dan seluruh badan, gangguan pada kulit serta gangguan psikologis.

Pengobatan GGGK adalah dengan pemberian obat-obatan untuk menurunkan tekanan darah dan pembengkakan, cuci darah atau hemodialisa dan transplantasi ginjal (Novitasari & Wakhid, 2018). Hemodialisis (HD) adalah prosedur medis untuk pasien yang telah kehilangan fungsi ginjal baik sementara maupun secara permanen. HD merupakan suatu teknologi tinggi sebagai terapi pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia (Rizky et al., 2020). Tindakan HD untuk seumur hidup, dilakukan 2 sampai 3 kali dalam seminggu dan waktunya 4-5 jam, sehingga akan berdampak terhadap kehidupan pasien selanjutnya (Adha et al., 2020). Menurut (Sucipto et al., 2019.), manfaat HD tersebut sangat penting bagi pasien diantaranya yaitu untuk mengembalikan keseimbangan cairan, elektrolit, dan asam basa, untuk menghilangkan atau membersihkan sisa metabolisme dari tubuh. Selain HD memberikan manfaat juga menyebabkan komplikasi diantaranya hipotensi karena pergerakan darah keluar sirkulasi menuju sirkuit dialisis. Selain itu juga terjadinya *disequilibrium* (ketidakseimbangan) dialisis, mual dan muntah, nyeri kepala, hipoksia, emboli udara, dan kram otot. Kadang komplikasi HD yang terjadi biasanya ada gangguan hemodinamik.

Pasien dengan gagal ginjal kronik mengalami berbagai perubahan aspek kehidupan terutama dengan prosedur hemodialisa dalam jangka waktu yang lama. Reaksi psikologis seperti depresi dan cemas sering terjadi dimana pasien mengalami gangguan suasana hati akibat menghadapi penyakit yang diderita. Pasien yang mengalami depresi dan kecemasan harus ditangani lebih lanjut, jika tidak ditangani maka dapat mengakibatkan pasien merasa putus

asa, mengalami gangguan tidur, hilang selera makan, gangguan fungsi seksual, dan semakin memperburuk kondisi penyakit (Pardede et al., 2020). Banyak cara yang dapat diterapkan dalam upaya meminimalisir depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa salah satunya pemberian dukungan psikososial. Dukungan psikososial mempunyai peranan yang penting dan mampu memberikan fungsi suportif serta motivasi pada pasien. Dukungan psikososial dapat mengontrol, mempengaruhi, dan merubah perilaku pasien dalam menghadapi permasalahan. Sehingga pasien akan termotivasi dan memberi dorongan semangat dalam menjalani hemodialisa (Lia et al., 2021).

Penelitian Jundiah, (2020) menunjukkan hampir seluruh pasien GGK yang menjalani HD yang lebih dari 3 tahun terdapat gejala depresi. Semakin lama klien menjalani HD maka semakin meningkatkan kemungkinan depresi (Nurfajri et al., 2022). Pasien yang mengalami depresi dalam mengatasinya tidak hanya menggunakan mekanisme koping tetapi juga memerlukan dukungan psikososial. Dukungan psikososial membantu pasien secara emosional dan sosial agar merasa lebih aman, memiliki harapan, dapat mengelola stress, dan memperkuat hubungan dengan keluarga maupun komunitas selama proses pengobatan hemodialisa (Siwi et al., 2021). Hasil wawancara dengan penderita gagal ginjal kronis menunjukkan 7 dari 10 pasien mengungkapkan perasaan gelisah akan kondisinya, cemas setiap akan menjalani HD, merasa lelah dengan terapi HD dalam jangka waktu lama, tidak bisa beraktifitas seperti dahulu, dan merasa menyesal tidak menjaga kesehatan sampai terkena gagal ginjal. Menurut Maulana et al., (2020), memiliki sistem dukungan psikososial yang kuat dan tepat mampu mempercepat pemulihan



dari depresi dan mengurangi stressor yang bisa menimbulkan depresi.

Penyakit maupun masalah pada kesehatan yang dialami seseorang pada hakikatnya merupakan ketetapan dari Allah SWT dan penyembuhannya pun tak lepas dari kehendak-Nya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan yang luar biasa sebagai petunjuk dan penyembuh bagi orang yang beriman. Seperti yang tertera pada Surat Al-Isra' Ayat 82 yang berbunyi :

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS Al-Isra': 82)

Di dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang berhak menyembuhkan penyakit dan hanya Allah yang berkuasa atas kematian dan kehidupan. Al-Qur'an mengajarkan untuk berserah diri kepada Allah, memandang bahwa upaya pengobatan hanyalah perantara, dan segala kesembuhan hakikatnya berasal dari-Nya. Dalam Surat Asy-Syura Ayat 80 berbunyi :

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya : "Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku." (QS Asy-Syu'ara: 80)

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan dukungan psikososial dengan gejala tingkat depresi pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Aisyiyah

Ponorogo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan dukungan psikososial dengan tingkat depresi pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Aisyiyah Ponorogo?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan dukungan psikososial dengan tingkat depresi pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Aisyiyah Ponorogo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi dukungan psikososial pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Aisyiyah Ponorogo.
2. Mengidentifikasi tingkat depresi pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Aisyiyah Ponorogo.
3. Menganalisa hubungan dukungan psikososial dengan tingkat depresi pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Aisyiyah Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam ilmu keperawatan mengenai hubungan dukungan

psikososial dengan tingkat depresi pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan dan menambah wawasan baru khususnya hubungan dukungan psikososial dengan tingkat depresi pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa.

b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan rumah sakit dapat meningkatkan pelayanan pasien dengan memberikan dukungan serta edukasi untuk mencegah terjadinya depresi pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Tujuan dari penelitian berbasis bukti ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa keperawatan mengenai hubungan dukungan psikososial dengan tingkat depresi pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa agar dapat mengembangkan lebih lanjut keterbatasan yang ada pada penelitian ini.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini diambil dari jurnal nasional maupun internasional, diantaranya :

1. Ivanna Femi Baransano, Evelyn Hemme Tambunan (2023). Tingkat Depresi, Kecemasan dan Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. Penelitian ini bersifat non-eksperimental dengan menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dimana bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat depresi, kecemasan dan stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin pasien GGK yang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Bandar Lampung sebagian besar (61,4%) berjenis kelamin perempuan, sebagian kecil usia responden tersebar di berbagai rentang usia dewasa (10,5% - 21,1%) dan sebagian besar lama menjalani terapi hemodialisa >2 tahun (59,6%). Tingkat depresi pasien GGK yang menjalani hemodialisa hampir keseluruhan (91%) berada pada kategori depresi normal. Sebagian (56,1%) dari pasien GGK yang menjalani hemodialisa berada pada tingkat kecemasan normal. Dan hampir keseluruhan (91%) pasien GGK yang menjalani hemodialisa berada pada tingkat stres normal, walau terdapat sebagian kecil (9%) berada pada kategori stres ringan. Perbedaan dalam penelitian ini tidak mengukur sejauh mana dukungan psikososial bagi pasien GGK yang menjalani Hemodialisa.



2. Mandreker Bahall, George Legall, Carlyle Lalla ((2023). *Depression Among Patients With Chronic Kidney Disease, Associated Factors, And Predictors: A Cross-Sectional Study*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis depresi, kaitannya, dan prediktornya pada pasien yang berobat di klinik ginjal di rumah sakit pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka dan pemeriksaan rekam medis sampel praktis sebanyak 314 pasien. Kuesioner Kesehatan Pasien (PHQ)-9 merupakan instrumen pengumpulan data untuk data terkait depresi. Dari 261 (83,1%) pasien dengan eGFR yang tercatat, 113 (43,3%) menderita PGK stadium III. Skor rata-rata depresi (PHQ-9) adalah 13,0/27 ( $\pm$  9,15), dengan 306 (97,5%) pasien didiagnosis mengalami depresi dengan tingkat keparahan berikut: ringan ( $n = 116$ ; 37,9%), sedang ( $n = 138$ ; 45,1%), cukup berat ( $n = 38$ ; 12,4%), dan berat ( $n = 14$ ; 4,6%). Depresi tidak bergantung pada jenis kelamin. Sembilan variabel sosiodemografi dikaitkan dengan depresi namun tingkat pendidikan merupakan satu-satunya prediktor depresi dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tidak mengukur variabel dukungan psikososial namun memiliki kesamaan yaitu merupakan penelitian *cross sectional*.
3. Dedi Adha, Zulham Efendi, Afrizal, Vivi Syofia Sapardi (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Lama Hemodialisis Dengan Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisa. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan

dukungan keluarga dan lama hemodialisis dengan depresi pada pasien GGK. Desain penelitian adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7-14 Juli 2020. Sampel pada penelitian ini 42 orang dengan menggunakan metode "*accidental sampling*" dan instrumen menggunakan kuesioner. Hasil penelitian terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap depresi pada pasien GGK ( $p=0,037$ ) dan terdapat hubungan lama HD terhadap depresi pada pasien GGK ( $p=0,025$ ). Kesimpulan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dan lama hemodialisis dengan depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel dependent yang diukur adalah dukungan keluarga dan lama hemodialisis. Sedangkan peneliti ingin mengukur dukungan psikososial terhadap pasien GGK.

4. Nur Adam Mohamed, Asir Eraslan, and Samet Kose<sup>1</sup> ((Mohamed et al., 2023). *The Impact Of Anxiety And Depression On The Quality Of Life Of Hemodialysis Patients In A Sample From Somalia*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan kualitas hidup (QoL), depresi, dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal yang menjalani perawatan hemodialisis (HD). Sampel sebanyak 200 pasien dengan gagal ginjal yang menjalani perawatan HD sekitar dua hingga tiga kali seminggu. Semua responden diberikan formulir data sosiodemografis, Kuesioner Kesehatan Pasien-9 (PHQ-9), Skala Kecemasan dan Depresi Rumah Sakit (HADS), dan Kualitas Hidup Organisasi Kesehatan Dunia (WHO-QOL-BREF). Penelitian ini menyoroti pentingnya penilaian

emosional secara berkala dan manajemen yang efisien untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Persamaan dengan penelitian ini yaitu untuk mengukur tingkat depresi atau kecemasan menggunakan kuesioner HADS, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti tidak mengukur variabel kualitas hidup pasien hemodialisa.

5. Maoxiao Fan, Shuaishuai Gu, Lan Ding, Yansheng Jin, Jianfeng Fan, Xiaojun Gu (2022). *Effects Of Psychological Therapy And Social Support On Anxiety, Depression, And Social Function In Patients Receiving Uremic Hemodialysis*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan psikologis dan dukungan sosial dapat mempengaruhi pasien hemodialisis terhadap fungsi sosial, kecemasan, dan depresi. Dari 60 sampel dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 30 responden pada kelompok observasi dan 30 responden pada kelompok kontrol. Kepuasan pasien diukur menggunakan *Medical Outcomes Study 36-Item Short-Form Health Survey* (SF-36), dan tingkat kecemasan dan depresi dibandingkan menggunakan *Anxiety Rating Scale* (SAS) dan *Depression Rating Scale* (SDS). Hasil penelitian pada kelompok observasi dimana pasien mendapatkan intervensi psikologis yang dikombinasikan dengan dukungan sosial terbukti menurunkan kecemasan dan depresi serta dapat meningkatkan kepuasan terhadap intervensi yang diberikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah desain yang digunakan bukan experimental sehingga tidak menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Namun peneliti ingin mengetahui korelasi antara dukungan psikososial terhadap tingkat depresi pasien hemodialisa.